



Pendampingan Penerapan Financial Technology pada PT Agrotropic Nusantara

Rio Baviga¹, Hendra², Jeke Jufitra³

¹²³ STIE Sakti Alam Kerinci

email: riobaviga@gmail.com¹ hendrajambak47@gmail.com² jufitrajeke@gmail.com³

Abstract

This mentoring program aimed to enhance Fintech understanding at PT Agrotropic Nusantara, a coffee distributor in Kerinci, Jambi. A qualitative method using interviews and FGD with 13 employees revealed a polarization: 8 employees (61.5%) understood the concepts and were adoption-ready, while 5 (38.5%) had limited understanding due to cognitive and experiential barriers. The results indicate that a one-size-fits-all mentoring strategy is ineffective. A differentiated approach is essential, leveraging the understanding group as change agents while providing the less-understanding group with intensive, contextual basic literacy modules and practical mentoring.

Keywords: Financial Technology (Fintech); Agribusiness; Mentoring; Digital Literacy; Digital Divide.

Abstrak

Pendampingan ini bertujuan meningkatkan pemahaman *Fintech* pada PT Agrotropic Nusantara, distributor kopi di Kerinci, Jambi. Metode kualitatif melalui wawancara dan FGD terhadap 13 karyawan menunjukkan polarisasi: 8 orang (61,5%) paham konsep dan siap adopsi, sedangkan 5 orang (38,5%) memiliki pemahaman terbatas dengan hambatan kognitif dan pengalaman. Hasil mengindikasikan bahwa strategi pendampingan tidak dapat seragam, tetapi memerlukan pendekatan diferensiasi. Kelompok paham dapat difungsikan sebagai agen perubahan, sementara kelompok belum paham membutuhkan modul literasi dasar dan pendampingan praktis yang intensif dan kontekstual.

Kata Kunci: Financial Technology (Fintech), Agribisnis, Pendampingan, Literasi Digital, Studi Kasus, Kesenjangan Digital, UMKM.

PENDAHULUAN

Dalam era revolusi industri 4.0 dan percepatan transformasi digital pasca-pandemi, adopsi *Financial Technology (Fintech)* telah menjadi suatu keniscayaan strategis bagi kelangsungan dan daya saing usaha, termasuk di sektor agribisnis. Fenomena global menunjukkan bahwa integrasi teknologi finansial—melalui

platform pembayaran digital, pembiayaan alternatif (*crowdfunding*, *peer-to-peer lending*), manajemen kas digital, hingga sistem pembukuan berbasis *cloud* tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membuka akses terhadap pasar yang lebih luas, mempercepat arus kas, dan meningkatkan transparansi keuangan (Gomber et al., 2018; Lai et al., 2020).

Namun, fenomena disparitas digital

masih menjadi tantangan akut, khususnya bagi perusahaan yang beroperasi di daerah rural atau pedesaan dengan basis ekonomi berbasis komoditas, seperti perkebunan kopi dan teh. Meskipun menjadi penghasil utama komoditas bernilai ekspor, banyak pelaku usaha di daerah tersebut seringkali tertinggal dalam mengadopsi tools finansial digital akibat keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan kesenjangan pengetahuan (Bahrini & Qaffas, 2019).

Secara teori, adopsi teknologi dalam konteks bisnis dapat dijelaskan melalui *Technology Organization Environment* (TOE) Framework (Tornatzky & Fleischner, 1990) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) (Venkatesh et al., 2003). TOE Framework menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh faktor teknologi (kesesuaian, kompleksitas), organisasi (ukuran, sumber daya, kesiapan), dan lingkungan (tekanan kompetitif, dukungan pemerintah). Sementara UTAUT menjelaskan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh ekspektasi kinerja, usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi. Dalam konteks perusahaan distributor di daerah agraris, faktor lingkungan (seperti isolasi geografis dan budaya usaha tradisional) dan faktor organisasi (seperti kapasitas SDM dan struktur keuangan) sering menjadi penghambat dominan, meskipun faktor teknologi (ketersediaan solusi *Fintech*) sebenarnya telah ada. (Boar, 2023)

PT Agrotropic Nusantara, sebagai distributor kopi yang berlokasi di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi sebuah kawasan dengan mayoritas masyarakat petani kopi dan merupakan representasi nyata dari fenomena ini. Kabupaten Kerinci, meskipun terkenal dengan kopi spesialti Arabika Kerinci yang memiliki cita rasa dunia, masih menghadapi tantangan dalam rantai pasok dan distribusi keuangan yang efisien. Perusahaan ini beroperasi di lingkungan bisnis yang sangat tradisional, dengan transaksi masih sering mengandalkan metode konvensional, pembukuan manual, dan akses

terbatas terhadap layanan perbankan modern. Kondisi ini berpotensi menghambat skalabilitas bisnis, akurasi perencanaan keuangan, dan kemampuan bersaing di pasar nasional maupun global. (Baviga & Desiyanti, 2024)

Berdasarkan fenomena dan kerangka teori tersebut, artikel ini menyajikan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan penerapan *Financial Technology* di PT Agrotropic Nusantara. Program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara potensi ekonomi lokal yang besar dengan adopsi teknologi finansial yang masih rendah. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas operasional dan keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi model percontohan bagi pelaku agribisnis lain di Kabupaten Kerinci. Dampak yang diharapkan adalah terciptanya sustainable business practice melalui pemanfaatan *Fintech*, yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur).



KAJIAN TEORI

1. **Kerangka Konseptual *Financial Technology* (*Fintech*) dalam Agribisnis**
Financial Technology (*Fintech*) didefinisikan sebagai inovasi di bidang

jasa finansial yang memanfaatkan teknologi modern untuk menciptakan layanan yang lebih efisien, mudah diakses, dan terdesentralisasi (Gomber et al., 2018). Dalam konteks agribisnis, *Fintech* berperan sebagai enabler yang dapat mentransformasi rantai nilai—mulai dari pembiayaan petani, transaksi pembelian hasil panen, manajemen inventori, hingga pembayaran digital kepada mitra distribusi (Tsuruta, 2020). Studi oleh Kurniawan et al. (2021) menunjukkan bahwa adopsi *Fintech* pada usaha kecil-menengah (UKM) berbasis komoditas pertanian secara signifikan dapat meningkatkan produktivitas, transparansi rantai pasok, dan akses terhadap pembiayaan.

2. Teori Adopsi Teknologi dalam Organisasi: TOE Framework dan UTAUT

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi *Fintech* pada PT Agrotropic Nusantara, kajian ini menggunakan dua teori utama:

Technology Organization Environment (TOE) Framework (Tornatzky & Fleischner, 1990) menjelaskan bahwa adopsi inovasi teknologi dipengaruhi oleh tiga konteks:

- Teknologi:** terkait dengan karakteristik teknologi *Fintech* yang akan diadopsi, seperti kemudahan penggunaan, kompatibilitas dengan kebutuhan bisnis, dan keamanan.
- Organisasi:** mencakup ukuran perusahaan, struktur, sumber daya manusia, dan kesiapan finansial. Pada usaha keluarga di daerah rural seperti di Kerinci, faktor budaya organisasi dan keterbatasan SDM sering menjadi tantangan utama.
- Lingkungan:** meliputi tekanan kompetitif, dukungan pemerintah, regulasi, dan keberadaan infrastruktur digital lokal.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) (Venkatesh et al., 2003) digunakan untuk menganalisis persepsi pengguna (manajemen dan karyawan) terhadap *Fintech*. Empat faktor kunci dalam UTAUT adalah:

- Performance Expectancy** (harapan kinerja): sejauh mana *Fintech* diyakini dapat meningkatkan kinerja bisnis.
- Effort Expectancy** (harapan kemudahan): tingkat kemudahan penggunaan *Fintech*
- Social Influence** (pengaruh sosial): persepsi bahwa pihak-pihak penting (mitra, pesaing) mendorong penggunaan *Fintech*.
- Facilitating Conditions** (kondisi pendukung): tersedianya infrastruktur teknis dan pengetahuan untuk mendukung penggunaan.

3. Digital Divide dan Literasi Finansial di Daerah Rural

Kesenjangan digital (digital divide) tidak hanya mencakup aspek infrastruktur, tetapi juga kesenjangan keterampilan dan pemanfaatan teknologi (van Dijk, 2020). Di daerah penghasil komoditas seperti Kerinci, meskipun potensi ekonomi tinggi, literasi digital dan finansial sering terbatas (Purwaningsih et al., 2022). Studi menekankan bahwa pendampingan (mentoring) dan pelatihan yang kontekstual merupakan kunci untuk mengurangi kesenjangan ini, terutama dalam pengelolaan keuangan digital (Lustiyati & Hidayat, 2021).

4. Fintech sebagai Pendukung Sustainable Business Practice

Penerapan *Fintech* selaras dengan konsep bisnis berkelanjutan (sustainable business), di mana efisiensi operasional dan transparansi keuangan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan pelaku rantai pasok, termasuk petani kopi (Schmidt et al., 2021). Dengan *Fintech*, perusahaan dapat melakukan pencatatan transaksi yang rapi, perencanaan pajak, dan analisis keuangan sederhana yang mendukung pengambilan keputusan strategis.

5. Sintesis Teori untuk Konteks Pendampingan

Berdasarkan kerangka teori di atas, pendampingan penerapan *Fintech* pada

PT Agrotropic Nusantara didesain dengan pendekatan yang mempertimbangkan:

- a) Aspek **teknologi**: memilih solusi *Fintech* yang sederhana, terjangkau, dan relevan dengan alur bisnis distributor kopi.
- b) Aspek **organisasi**: meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.
- c) Aspek **lingkungan**: memanfaatkan jaringan pemerintah daerah dan asosiasi kopi untuk menciptakan ekosistem pendukung.
- d) Aspek **perilaku**: membangun persepsi positif melalui demonstrasi manfaat konkret *Fintech* bagi efisiensi kerja.

METODE PENGABDIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam tingkat pemahaman dan persepsi karyawan terhadap penerapan *Financial Technology (Fintech)* di PT Agrotropic Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama bulan Desember 2025 di kantor dan gudang operasional PT Agrotropic Nusantara yang berlokasi di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

3. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 orang karyawan dari PT Agrotropic Nusantara, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria:

- a) Terlibat langsung dalam proses keuangan, distribusi, atau administrasi perusahaan.
- b) Memiliki pengalaman minimal 1 tahun

bekerja di perusahaan.

- c) Bersedia berpartisipasi penuh dalam proses wawancara dan diskusi.

Partisipan terdiri dari berbagai level, yaitu:

- a) 2 orang manajer (keuangan & operasional)
- b) 4 orang staf administrasi dan keuangan
- c) 5 orang staf gudang dan logistic
- d) 2 orang staf pemasaran

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- a) Wawancara Semi Terstruktur: Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) (Venkatesh et al., 2003) dan aspek literasi keuangan digital. Setiap wawancara berdurasi 45–60 menit, direkam, dan ditranskrip.
- b) Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dalam proses kerja harian untuk mengamati langsung penggunaan alat keuangan konvensional dan potensi kebutuhan *Fintech*.
- c) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): Dilakukan satu sesi dengan 13 karyawan untuk mendiskusikan hambatan, harapan, dan pengalaman terkait teknologi keuangan.
- d) Dokumentasi: Analisis dokumen seperti laporan keuangan sederhana, catatan transaksi, dan struktur organisasi.

5. Indikator Pengukuran Pemahaman dan Persepsi

Pemahaman dan persepsi karyawan diukur berdasarkan empat dimensi utama dari modifikasi UTAUT dan literasi *Fintech*:

- a) Pengetahuan Teknis *Fintech* (pemahaman tentang jenis, fungsi, dan cara penggunaan)
- b) Persepsi Manfaat (keyakinan terhadap peningkatan efisiensi, kecepatan, akurasi)
- c) Persepsi Kemudahan Penggunaan (tanggapan atas kompleksitas /

kesederhanaan alat *Fintech*)

- d) Kesiapan Perilaku (kemauan untuk mengadopsi dan merekomendasikan *Fintech*)

6. Analisis Data

Data dianalisis secara interaktif dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan:

- a) Transkripsi dan familiarisasi dengan data.
- b) Pembuatan kode awal (*open coding*) berdasarkan jawaban responden.
- c) Pengelompokan kode menjadi tema-tema seperti: "hambatan kognitif", "motivasi adopsi", "faktor sosial", dan "kebutuhan pendampingan".
- d) Review dan definisi tema.
- e) Penyusunan narasi analisis yang dikaitkan dengan teori TOE dan UTAUT.

7. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

- a) Triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan FGD).
- b) Member checking (melakukan konfirmasi interpretasi data kepada partisipan).
- c) Keterlibatan lama di lapangan untuk membangun kepercayaan dan memahami konteks mendalam.

8. Etika Penelitian

Penelitian mengikuti prinsip etika: persetujuan lisan (informed consent), kerahasiaan identitas, hak menarik diri, dan penggunaan data hanya untuk tujuan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian melibatkan 13 karyawan PT Agrotropic Nusantara dengan komposisi sebagai berikut:



1. **Manajer:** 2 orang
2. **Staf Administrasi & Keuangan:** 4 orang
3. **Staf Gudang & Logistik:** 5 orang
4. **Staf Pemasaran:** 2 orang

Analisis Tematik Kualitatif dan Kuantifikasi Temuan

Berdasarkan analisis tematik terhadap transkrip wawancara mendalam, FGD, dan catatan observasi, muncul empat tema utama terkait pemahaman financial technology. Untuk memberikan kejelasan yang terukur, temuan kualitatif kemudian dikuantifikasi dalam bentuk frekuensi dan persentase responden yang terkait dengan setiap tema dan sub-tema. Pendekatan **kuantifikasi data kualitatif** ini digunakan sebagai alat bantu untuk menyajikan pola secara sistematis, bukan untuk melakukan uji statistik inferensial (Sandelowski, 2001).

TEMA 1: Tingkat Pemahaman Konseptual tentang *Fintech*

1. Sub-Tema 1.1: Definisi dan Jenis *Fintech*

Sebanyak **8 orang (61.5%)** mampu menjelaskan *Fintech* tidak hanya sebagai "aplikasi bank" atau "e-wallet", tetapi juga menyebutkan jenis-jenis lain seperti pinjaman online (P2P lending), pembukuan digital, dan platform pembayaran bisnis. Mereka memberikan contoh kontekstual seperti penggunaan QRIS untuk pembayaran dari konsumen kafe.

"Kutipan Responden (Manajer Keuangan): "Fintech itu alat bantu keuangan digital. Untuk kami, yang paling relevan mungkin aplikasi kasir

digital yang terhubung ke laporan penjualan dan pembukuan otomatis, selain tentu saja transfer bank dan QRIS."

Sebanyak **5 orang (38.5%)** memiliki pemahaman terbatas, menyamakan *Fintech* hanya dengan mobile banking atau e-wallet (seperti GoPay/Dana). Dua orang dari staf gudang bahkan menganggap *Fintech* identik dengan "pinjaman online yang berisiko".

2. Sub-Tema 1.2: Hubungan *Fintech* dengan Proses Kerja

Dari 8 orang yang paham, semuanya dapat mengaitkan minimal dua manfaat *Fintech* dengan tugas spesifik mereka, seperti: mempercepat rekonsiliasi stok-baru, memudahkan pembayaran ke driver pengiriman, atau membuat invoice digital.

Kelompok yang belum paham (5 orang) melihat *Fintech* sebagai entitas terpisah dari alur kerja inti perusahaan. Mereka menganggapnya sebagai "tambahan" atau "urusan bagian keuangan saja".

Tabel 1.
Distribusi Pemahaman Berdasarkan Dimensi UTAUT (n=13)

Dimensi UTAUT	Indikator	Paham (n=8)	Belum Paham (n=5)
Performance Expectancy	Menyebut >2 manfaat <i>Fintech</i> bagi efisiensi kerja	8 (100%)	1 (20%)
Effort Expectancy	Meyakini antarmuka <i>Fintech</i> mudah dipelajari	7 (87.5%)	2 (40%)
Social Influence	Merasa didorong atasan/rekan untuk adopsi	6 (75%)	1 (20%)
Facilitating Conditions	Menyadari perlunya pelatihan & panduan	8 (100%)	2 (40%)

TEMA 2: Hambatan Pemahaman

Pada 5 karyawan yang pemahamannya masih terbatas, analisis mengungkap dua hambatan utama:

- Hambatan Kognitif (5 orang, 100%):** Kesulitan memahami istilah teknis (seperti "cloud accounting", "API integration"). Mereka membutuhkan analogi dengan proses manual yang sudah dikenal.
- Hambatan Eksperiensial (4 orang, 80%):** Minimnya pengalaman langsung menggunakan aplikasi bisnis. Pengalaman terbatas hanya pada transaksi konsumen (e-wallet).

TEMA 3: Kesiapan untuk Adopsi

- Seluruh 8 karyawan yang **sudah paham** menunjukkan **kesiapan tinggi (high readiness)**. Mereka secara aktif bertanya tentang langkah implementasi, menyuarakan

kebutuhan pelatihan "hands-on", dan antusias mencoba aplikasi percobaan.

- Dari 5 karyawan yang **belum paham, 3 orang (60%)** menunjukkan **kesiapan kondisional (conditional readiness)**. Mereka bersedia belajar jika ada pendampingan bertahap dan bukti nyata manfaatnya. **2 orang (40%)** menunjukkan **resistensi pasif (passive resistance)**, cenderung takut akan kompleksitas dan kesalahan.

Sintesis Temuan: Pemetaan Kapasitas dan Rekomendasi

Temuan menunjukkan **polarisasi pemahaman** yang jelas:

- Kelompok Paham (8 orang/61.5%):** Didominasi oleh staf administrasi, keuangan, dan manajer. Kelompok ini merupakan **"early**

- adopters" potensial** yang dapat menjadi champion dalam implementasi.
- Kelompok Belum Paham (5 orang/38,5%):** Didominasi oleh staf gudang/logistik dengan paparan terhadap sistem keuangan terbatas. Mereka membutuhkan **pendekatan pembelajaran yang berbeda**, lebih praktis, kontekstual, dan menggunakan bahasa non-teknis.
- Konvergensi** dari berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi) menguatkan kesimpulan bahwa pemahaman *Fintech* sangat berkorelasi dengan **kedekatan fungsi pekerjaan** dengan **aliran keuangan** dan **penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari**.
- Meskipun secara numerik mayoritas sudah paham, keberadaan kelompok yang belum paham tidak dapat diabaikan karena dapat menjadi penghambat adopsi menyeluruh jika tidak ditangani secara khusus.
- ### SIMPULAN
- Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, FGD, dan observasi partisipatif terhadap 13 karyawan PT Agrotropic Nusantara, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:
- Terdapat polarisasi pemahaman financial technology (Fintech) di kalangan karyawan.** Sebanyak 8 orang (61,5%) telah menunjukkan pemahaman konseptual yang memadai mengenai *Fintech*, mampu mengidentifikasi jenis-jenis dan manfaatnya secara kontekstual bagi operasional perusahaan. Sebaliknya, 5 orang (38,5%) masih memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung menyamakan *Fintech* hanya dengan aplikasi e-wallet atau pinjaman online, tanpa melihat keterkaitannya dengan proses bisnis inti perusahaan.
 - Pemahaman Fintech** berkorelasi kuat dengan fungsi pekerjaan dan paparan teknologi. Karyawan dari divisi administrasi, keuangan, dan manajemen (yang merupakan kelompok paham) memiliki pemahaman lebih baik karena kedekatan tugas dengan alur keuangan. Sementara itu, karyawan dari bagian gudang dan logistik (yang merupakan kelompok belum paham) mengalami hambatan kognitif dan eksperiensial akibat terbatasnya interaksi dengan sistem keuangan dan teknologi informasi dalam pekerjaan sehari-hari.
 - Analisis berdasarkan kerangka UTAUT** mengungkap perbedaan signifikan dalam persepsi antara kedua kelompok. Kelompok paham secara konsisten menunjukkan skor tinggi pada semua dimensi UTAUT (*Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Conditions*), sedangkan kelompok belum paham menunjukkan skor rendah, terutama pada aspek keyakinan akan manfaat dan kemudahan penggunaan.
 - Kesiapan adopsi (readiness)** sangat bergantung pada tingkat pemahaman. Kelompok paham menunjukkan kesiapan tinggi dan berpotensi menjadi *change agent*, sementara kelompok belum paham membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, praktis, dan bertahap dengan pendampingan intensif untuk mengurangi kecemasan dan resistensi pasif.
 - Implikasi untuk Program Pendampingan:**
 - Temuan** ini mengindikasikan bahwa pendampingan penerapan *Fintech* tidak dapat menggunakan pendekatan *one-size-fits-all*. Diperlukan strategi diferensiasi:
 - Untuk kelompok **paham** (8 orang), program dapat difokuskan pada aspek teknis implementasi, pemilihan alat yang tepat, dan pelatihan *advanced*.
 - Untuk kelompok **belum paham** (5 orang), program harus dimulai dari literasi dasar, penyederhanaan konsep melalui analogi, dan pembelajaran *hands-on* yang repetitif untuk membangun

kepercayaan diri dan persepsi manfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT Agrotropic Nusantara dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta berpartisipasi aktif selama proses pendampingan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materiil, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi para distributor kopi yang ada di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Bahrini, R., & Qaffas, A. A. (2019). *Impact of Information and Communication Technology on Economic Growth: Evidence from Developing Countries*. *Journal of Economics and Management*, 7(1), 55–72.
- 2) Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- 3) Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- 4) Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- 5) Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2018). *Digital Finance and Fintech: Current Research and Future Research Directions*. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580.
- 6) Guest, G., MacQueen, K. M., & Namey, E. E. (2012). *Applied Thematic Analysis*. SAGE Publications.
- 7) Kurniawan, R., Santoso, D. B., & Mulyani, S. (2021). *Adoption of Financial Technology in Indonesian Agricultural SMEs: A Qualitative Study*. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 11(3), 321–340.
- 8) Lai, J., Wang, J., & Chiu, Y. (2020). *How financial technology affects economic growth: Evidence from China*. *Sustainability*, 12(11), 4581.
- 9) Lustiyati, E. D., & Hidayat, A. R. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan Digital pada UMKM melalui Pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 27(2), 89–102.
- 10) Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- 11) Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- 12) Purwaningsih, Y., Sutanto, J. E., & Febrianto, I. (2022). Digital Divide in Rural Indonesia: Evidence from Coffee Farming Communities. *Journal of Rural Studies*, 89, 298–307.
- 13) Sandelowski, M. (2001). *Real qualitative researchers do not count: The use of numbers in qualitative research*. *Research in Nursing & Health*, 24(3), 230–240. <https://doi.org/10.1002/nur.1025>
- 14) Schmidt, C. G., Wagner, S. M., & Pereira, S. C. F. (2021). Digitalization and Sustainability in Agricultural Supply Chains: A Review. *International Journal of Production Research*, 59(7), 2021–2042.
- 15) Tornatzky, L. G., & Fleischer, M. (1990). *The Processes of Technological Innovation*. Lexington Books.
- 16) Tsuruta, Y. (2020). *The Role of Fintech in Agriculture: A Review of Recent Evidence*. *Agricultural Finance Review*, 80(2), 293–307.
- 17) van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The Digital*

- Divide*. Polity Press.
- 18) Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). *User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View*. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
 - 19) Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
 - 20) Zainal, Z. (2022). Penerapan Metode Kualitatif dalam Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pendampingan UMKM. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 5(1), 45–60.
 - 21) Baviga, R., & Desiyanti, R. (2024). Analisis Pajak , Tunneling Incentive , Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Semen Yang Terdafta Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue - Jurnal Akuntansi*, 5(1), 93–108.
 - 22) Boar;, M. A. C. P. R. B. L. S. D. I. S. N. C. T. A. Y. (2023). *MANAJEMEN UMKM (Mengelola SDM untuk meningkatkan produktifitas UMKM di Indonesia)*.